

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# SUDAHKAH Kau Ingat KEMATIAN



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-82

Seri Tafsir  
Buku ke-82

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# SUDAHKAH Kau Ingat KEMATIAN



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

*Sudahkah Kau Ingat Kematian?*

**Judul Buku**

Sudahkah Kau Ingat Kematian?

**Penulis**

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

176 mm x 250 mm (iv + 28 halaman)

**Edisi**

Sya'ban 1447 H

**Seri Tafsir**

Buku ke-82

**Penerbit**



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



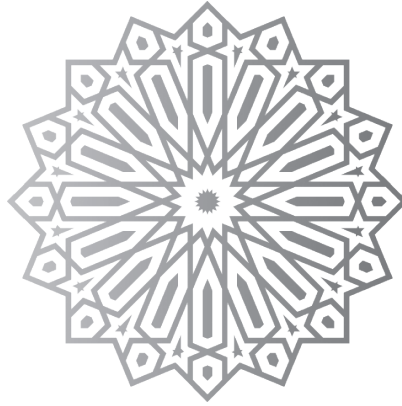
<b>Sudahkah Kau Ingat Kematian? .....</b>	<b>1</b>
1. Pembahasan Pokok Ayat.....	3
2. Makna Ayat.....	4
3. Manusia Pasti Akan Mati.....	6
4. Bila Manusia Mati Apa yang Dibawa? .....	8
5. Yang Dihisab Adalah Amalnya .....	10
6. Kematianmu Pemutus Amalmu.....	12
7. Faedah Mengingat Kematian .....	14
8. Hakikat Harta yang Kita Miliki .....	19
9. Jangan Kau Siakan Umurmu!.....	21

10. Nikmat yang Kita Terima Pasti Akan Dimintai  
Pertanggungjawaban..... 23
11. Penyebab Hamba Lupa Mati ..... 25
12. Untung Rugi Bagi Pengejar Pahala dan Pemburu Harta .... 27



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Sudahkah Kau Ingat Kematian?



Setiap manusia pasti akan mati. Mata kita sudah banyak menyaksikan, namun banyak orang lupa akan kematian. Padahal mati itu hanya sebentar; ketika dicabut nyawa dan saat sudah dikubur, kita dihidupkan dan akan ditanya, untuk diketahui siapa yang mendapatkan nikmat dan siapa yang disiksa.

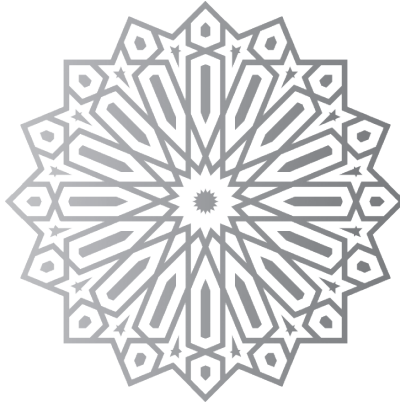
Mengingat kematian merupakan bagian dari rukun iman yang kelima, yaitu beriman kepada hari pembalasan. Saudaraku, hidup kita di dunia ini hanya untuk mencari bekal di akhirat nanti, jangan sampai dilupakan atau disia-siakan. Karena amal manusia di dunia akan menjadi penentu kebaikan dan keburukan akhiratnya. Dan kita tidak akan diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kita kerjakan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ  
أَنفُسَهُمْ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ  
الْجَنَّةِ ؕ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr: 18-20)





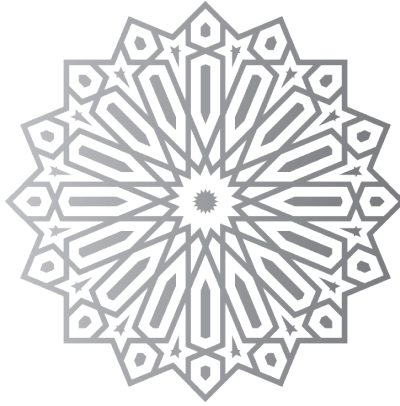
## Pembahasan Pokok Ayat

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله menjelaskan ayat di atas, “Ayat yang mulia ini ialah pegangan setiap hamba untuk *muhasabah* dirinya. Setiap hamba hendaknya mengoreksi dirinya; jika dia merasa banyak berbuat kesalahan dan dosa, hendaknya segera ikhlas bertaubat dan segera menjauhi semua penyebab dia jatuh kepada kemaksiatan. Jika dia merasa malas beribadah, segeralah bangkit mengerahkan kesungguhannya dengan memohon pertolongan kepada Allah agar mampu menyempurnakan ibadahnya. Hamba hendaknya membandingkan berapa banyak nikmat dan kebaikan yang diterima dari Allah ﷻ dengan kemalasan dirinya saat beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, hamba akan malu di hadapan Allah ﷻ.”<sup>1</sup>



---

1 *Taisir al-Karimir-Rahman* 1/853



## Makna Ayat

Ibnu Katsir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjelaskan makna yang dimaksud ayat:

﴿وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ﴾

“...dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).” (QS. al-Hasyr: 18)

“Yakni hitung-hitunglah diri kalian sebelum kalian dimintai pertanggungjawaban, dan perhatikanlah apa yang kamu tabung buat diri kalian berupa amal-amal shalih untuk bekal hari kalian dikembalikan, yaitu hari dihadapkannya kalian kepada Tuhan kalian.

Sedangkan makna firman Allah سُبْحَانَ اللَّهِ:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka

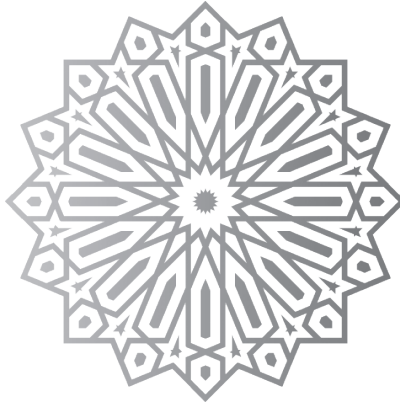
*sendiri.”* (QS. al-Hasyr: 19)

Yaitu janganlah kamu lupa dari mengingat Allah, yang akhirnya kamu akan lupa kepada amal shalih yang bermanfaat bagi diri kalian di hari kemudian, karena sesungguhnya pembalasan itu disesuaikan dengan jenis perbuatannya.”<sup>2</sup>



---

2 *Tafsir Ibni Katsir* 8/76



## Manusia Pasti Akan Mati

Sadarilah, bahwa kematian pasti menjemput kita. Kita tidak bisa mengaturnya. Kita tidak tahu di mana, kapan dan dengan amal apa kita akan mati. Maka orang yang cerdas tentu tidak senang bila dia mati tak membawa bekal. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾



*“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada Kami kamu dikembalikan.” (QS. al-Anbiya’: 35)*

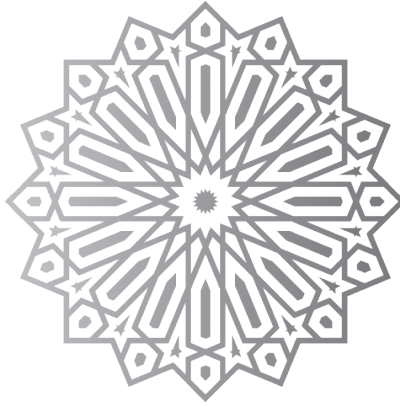
Kematian tidak harus menunggu usia tua dan tidak harus diawali dengan sakit. Allah ﷻ berfirman;

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴾



*“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (QS. al-A’raf: 34)*





## Bila Manusia Mati Apa yang Dibawa?

Tidak satu pun orang kaya dan orang punya jabatan, ketika meninggal dunia lalu membawa harta dan jabatannya, tetapi amal baik dan buruknya itulah yang menemaninya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ ﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ

﴿ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ ﴾

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”* (QS. az-Zalzalah: 7-8)

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجَعُ اِثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ

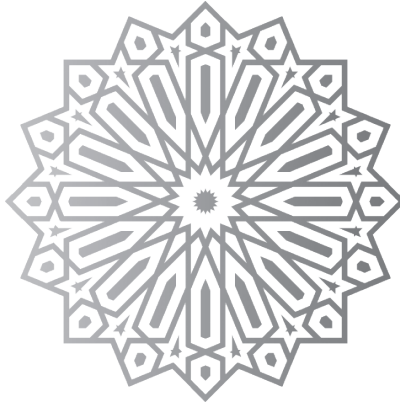
فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

*“Ada tiga hal yang akan mengiringi mayat ke liang kubur, yang dua akan kembali pulang dan yang satu akan tetap bersamanya. Sesungguhnya mayat itu akan diiringi keluarga, harta, dan amal perbuatannya. Keluarga dan hartanya akan kembali, sedangkan amal perbuatannya akan tetap tinggal menemaninya.”<sup>3</sup>*



---

3 HR. Muslim 8/211-212 no. 2095



## Yang Dihisab Adalah Amalnya

Manusia umumnya memandang hidup bahagia dari harta dan pangkat, tetapi Allah menghisab amal baik dan buruk hamba, lalu dibalas dengan surga atau neraka. Allah ﷻ berfirman;

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا

مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿١٨٥﴾

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali ‘Imran: 185)*

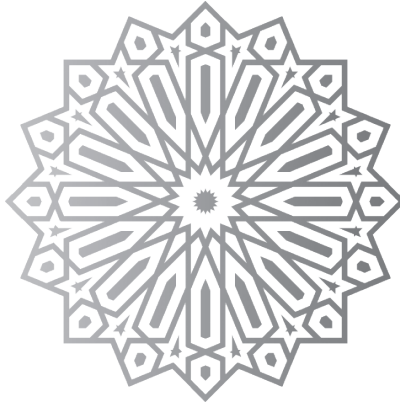
Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۗ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمُ الْحَقُّ وَصَلَّ

عَنَّهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

“Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.” (QS. Yunus: 30)





## Kematianmu Pemutus Amalmu

Tatkala hamba meninggal dunia, tidak bisa lagi beramal untuk akhiratnya, tidak pula pahala amalnya di dunia mengalir, melainkan tiga perkara. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ  
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*“Apabila manusia wafat, terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih (baik laki-laki maupun perempuan) yang mendoakannya.”<sup>4</sup>*

Mula Ali al-Qari رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan hadits ini, “Pahala dari semua amal mereka tidak bisa bersambung terus kepadanya kecuali tiga perkara. Sesungguhnya tiga perkara ini tidak pernah

---

4 HR. Muslim: 4310

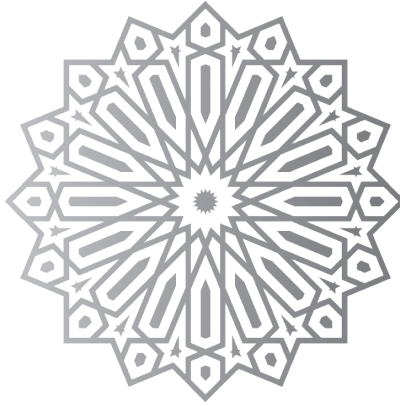
putus.”<sup>5</sup>

Maka sebelum meninggal dunia, upayakan punya tabungan tiga perkara di atas agar kita bisa memetik bunganya untuk hari kemudian.



---

5 *Mirqat al-Mafatih* 2/100



## Faedah Mengingat Kematian

Tidaklah hamba yang diwajibkan mengingat kematian melainkan pasti banyak faedahnya. Dari Aisyah رضيها الله, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ  
“ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَكْرَاهِيَّةُ الْمَوْتِ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ فَقَالَ « لَيْسَ  
كَذَلِكَ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ  
اللَّهِ فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ  
اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

*“Barangsiapa suka berjumpa dengan Allah, maka Allah juga cinta perjumpaan dengannya. Sebaliknya, barangsiapa membenci perjumpaan dengan Allah, maka Allah juga benci perjumpaan dengannya.”* Kontan Aisyah berkata, *“Apakah yang dimaksud benci*

akan kematian, wahai Nabi Allah? Tentu kami semua takut akan kematian.” Nabi ﷺ lantas bersabda, “Bukan begitu maksudnya. Namun maksud yang benar, seorang mukmin jika diberi kabar gembira dengan rahmat, keridhaan serta surga-Nya, ia suka bertemu Allah, maka Allah pun suka berjumpa dengan-Nya. Sedangkan orang kafir, jika diberi kabar dengan siksa dan murka Allah, ia pun khawatir berjumpa dengan Allah, lantas Allah pun tidak suka berjumpa dengan-Nya.”<sup>6</sup>

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memahami hadits di atas, “Orang yang beruntung ialah (orang beriman) yang mencintai kematian dan ingin bertemu dengan Allah, agar mereka bisa pergi ke tempat yang penuh dengan nikmat yang telah disediakan untuk mereka. Adapun Allah senang berjumpa dengan mereka, maksudnya Allah membalas mereka dengan pemberian dan karamah. Sebaliknya, orang yang celaka, mereka membenci kematian karena mengerti bahwa mereka akan disiksa sebab perbuatan dosa mereka. Sedangkan makna Allah membenci berjumpa dengan mereka, mereka akan dijauhkan dari rahmat Allah dan kemuliaan-Nya.”<sup>7</sup>

Adapun faedah mengingat kematian, di antaranya:

- 1, Mengingat kematian akan membuat seseorang memperbaiki hidupnya. Nabi ﷺ bersabda,

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ فَإِنَّهُ مَا ذَكَرَهُ أَحَدٌ فِي ضَيْقٍ مِنَ الْعَيْشِ إِلَّا  
وَسَّعَهُ عَلَيْهِ وَلَا فِي سَعَةٍ إِلَّا ضَيَّقَهُ عَلَيْهِ

“Perbanyaklah banyak mengingat pemutus kelezatan (yaitu kematian). Karena jika seseorang mengingatnya saat kehidupannya

6 HR. Muslim: 6998

7 Syarh Shahih Muslim 9/47

sempit, ia akan merasa lapang dan jika seseorang mengingatnya saat kehidupannya lapang, ia tidak akan tertipu dengan dunia (sehingga lalai akan akhirat).”<sup>8</sup>

2. Berusaha menjadi muslim yang cerdas, agar senantiasa memikirkan kebutuhan akhirat lebih banyak daripada kebutuhan di dunia. Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata,

كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ: « أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. » قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ: « أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ .

“Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu seorang Anshar mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik?’ Beliau bersabda, ‘Yang paling baik akhlaknya.’ Ia kembali bertanya, ‘Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?’ Beliau bersabda, ‘Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.’”<sup>9</sup>

3. Menyadari bahwa dunia ini kampung beramal untuk mencari nikmat akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴾

8 HR. Ibnu Hibban 12/477 dan al-Baihaqi: 10164, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib* 3/164

9 HR. Ibnu Majah: 4259, dinilai hasan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* 3/458

*“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. al-Mulk: 2)*

Dalam Tafsir al-Qurthubi disebutkan, bahwa as-Sudi berkata mengenai ayat ini, “Yang dimaksud orang yang paling baik amalnya adalah yang paling banyak mengingat kematian dan yang yang paling baik persiapannya menjelang kematian. Ia pun amat khawatir menghadapinya.”<sup>10</sup>

4. Ingat mati membantu kita khusyuk ketika shalat. Nabi ﷺ bersabda,

أَذْكُرِ الْمَوْتَ فِي صَلَاتِكَ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا ذَكَرَ الْمَوْتَ فِي صَلَاتِهِ فَحَرِيٌّ أَنْ يُحْسِنَ صَلَاتَهُ وَصَلَّى صَلَاةَ رَجُلٍ لَا يَظُنُّ أَنَّهُ يُصَلِّي صَلَاةَ غَيْرِهَا وَإِيَّاكَ وَكُلَّ أَمْرٍ يُعْتَدَّرُ مِنْهُ

*“Ingatlah kematian dalam shalatmu, karena jika seseorang mengingat mati dalam shalatnya, maka ia akan memperbagus shalatnya. Shalatlah seperti shalat orang yang tidak menyangka bahwa ia masih punya kesempatan melakukan shalat yang lainnya. Hati-hatilah dengan perkara yang kelak malah engkau meminta udzur (meralatnya) (karena tidak bisa memenuhinya).”<sup>11</sup>*

5. Mengingat kematian menjadikan seseorang semakin mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Allah ﷻ.

Karena barangsiapa mengetahui bahwa ia akan menjadi

10 Tafsir al-Qurthubi 18/207 [Syamilah]

11 HR. ad-Dailami 1/431 dalam Musnad al-Firdaus. Hadits ini dinilai hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah 6/338

mayit, ia pasti akan berjumpa dengan Allah. Jika tahu bahwa ia akan berjumpa Allah, padahal ia akan ditanya tentang amalnya di dunia, dia pasti akan mempersiapkan jawaban. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

*“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan satu pun dalam beribadah kepada Rabbnya.”* (QS. al-Kahfi: 110)

6. Mengingat kematian membuat takut berbuat zalim. Allah ﷻ berfirman,

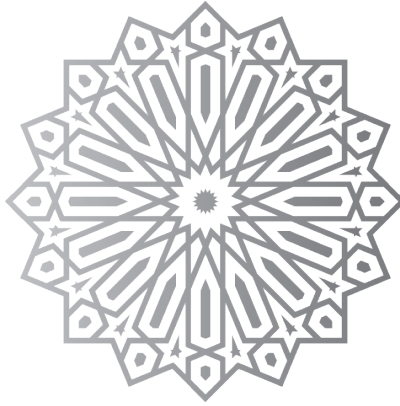
﴿أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ﴾

*“Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan.”* (QS. al-Muthaffifin: 4)

Ayat ini dimaksudkan untuk orang-orang yang berlaku zalim dengan berbuat curang ketika menakar. Seandainya mereka tahu bahwa besok ada hari berbangkit dan akan dihisab satu per satu, tentu mereka tidak akan berbuat zalim seperti itu.

Intinya, siapa saja yang melupakan kematian, berarti dia menunda-nunda taubat, tidak merasa cukup dengan pemberian Allah, bermalas-malasan dalam ibadah, bahkan mengumbar nafsu berbuat dosa.





## Hakikat Harta yang Kita Miliki

Kita harus menyadari bahwa harta yang kita kumpulkan setiap saat, kita hanya membutuhkan sedikit, tetapi karena rakus, manusia tidak pernah berhenti. Mari simak hadits di bawah ini dan bandingkan dengan fakta. Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَا لِي مَالِي وَمَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ أَوْ أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ

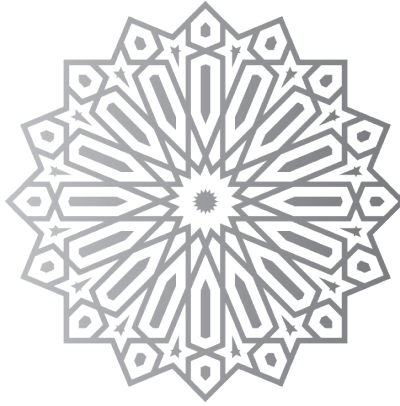
*“Anak Adam berkata, ‘Ini hartaku! Ini hartaku!’ padahal tidaklah kamu memiliki harta melainkan yang kamu sedekahkan, yang sudah engkau serahkan, atau yang kamu makan dan sudah habis, serta pakian yang kamu pakai yang sudah usang.”<sup>12</sup>*

---

12 HR. Muslim: 5258, dari Abu Muththarif رضي الله عنه

Sudahkah harta kita yang berlebih kita jariahkan untuk kebutuhan akhirat kita? Atau kita simpan saja, tidak tahu untuk siapa?!





## Jangan Kau Siakan Umurmu!

Hidup ini nikmat dari Allah, tidak bisa dibeli, ditukar-tambah atau diutang. Maka sudahkah kita memanfaatkan hidup di dunia untuk mencari bekal akhirat? Pertanyaan ini perlu diperhatikan sebelum tiba waktunya kita dihisab.

‘Amr bin Maimun al-Audi رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ pernah menasihati seorang lelaki:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ،  
وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*“Ambillah kesempatan lima sebelum datang yang lima: mudamu sebelum tua, sehatmu sebelum sakit, kayamu sebelum melarat, senggangmu sebelum sibuk, hidupmu sebelum mati.”<sup>13</sup>*

---

13 HR. al-Hakim, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tarhib* 3/168

Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

*“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.” (HR. al-Bukhari: 5933)*

Berapa banyak jumlah manusia ketika mereka sehat dan memiliki peluang waktu, lalu digunakan untuk main-main dan yang tidak bermanfaat untuk akhirlatnya?! Mengapa? Karena mereka tidak ingat kematian!

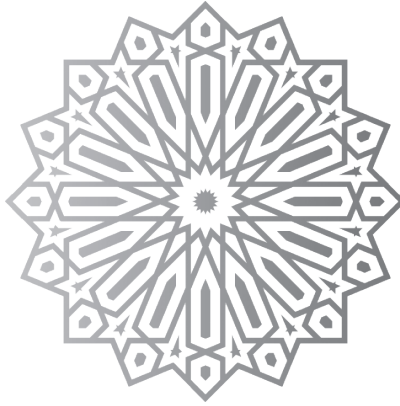
Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ  
عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ  
أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

*“Tidaklah kedua telapak kaki seorang hamba –melangkah– di sisi Allah pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai lima perkara: Tentang umurnya; untuk apa dihabiskan? Masa mudanya, digunakan untuk apa? Hartanya, dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia dibelanjakan? Dan apa yang telah ia amalkan dari dari ilmunya?”<sup>14</sup>*



14 HR. at-Tirmidzi, dinilai shahih sebagaimana dalam *ash-Shahihah* no. 946, *at-Ta'liq ar-Raghib* 1/76, *ar-Raudh an-Nadhir*: 648



## Nikmat yang Kita Terima Pasti Akan Dimintai Pertanggungjawaban

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar dan Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

« وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَتُسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا النَّعِيمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ الْجُوعَ ، ثُمَّ لَمْ تَرْجِعُوا حَتَّى أَصَابَكُمْ هَذَا النَّعِيمُ »

*“Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya engkau semua akan ditanya dari kenikmatan yang engkau semua rasakan pada hari kiamat. Engkau semua dikeluarkan dari rumahmu oleh kelaparan. Kemudian engkau semua tidak kembali sehingga engkau semua memperoleh kenikmatan ini.”<sup>15</sup>*

Hadits ini ada sebab wurud(datang)nya, yaitu ketika Abu Bakar dan Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا keluar rumah karena lapar, maka Nabi ﷺ keluar menjumpai keduanya dalam keadaan yang sama. Mereka bertiga lalu mencari makan, lantas beliau berjumpa dengan

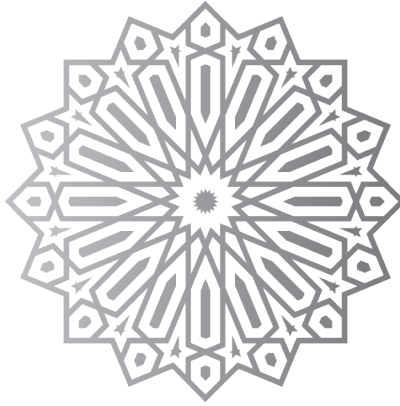
---

15 HR. Muslim: 5434

sahabat Anshar dan dijamu sampai kenyang. Setelah itu beliau bersabda seperti di atas.

Jika beliau mengingatkan sahabatnya yang lapar setelah dijamu oleh sahabat lain hingga kenyang dengan sabda beliau di atas, maka bagaimana dengan seorang muslim yang memiliki harta jutaan? Tentu ia harus lebih mempersiapkan jawabannya.





## Penyebab Hamba Lupa Mati

Orang yang lupa kematian dan lupa kebutuhan akhiratnya, itu ada sebabnya. Di antara sebabnya, karena rakus dan tamak urusan harta. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُفْهِمُ أَمْوَالَكُمْ وَلَا أَوْلَادَكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. al-Munafiqun: 9)

Mari kita simak juga wasiat Rasulullah ﷺ:

يُوشِكُ الْأُمَّمُ أَنْ تَدَاعَىٰ عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَىٰ الْأَكَلَةُ إِلَىٰ قَصْعَتِهَا .  
فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ « بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ

عُثَاءٌ كَعْتَاءِ السَّيْلِ وَلَيَزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ  
وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ . “ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ  
قَالَ « حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَّةُ الْمَوْتِ .

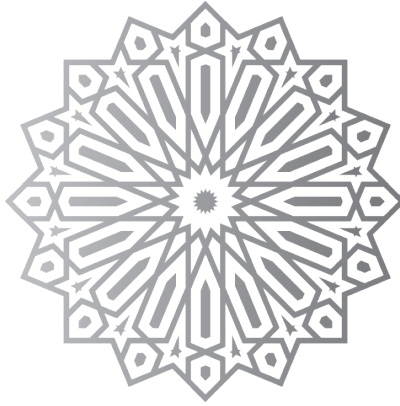
*“Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat<sup>-per</sup>) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam nampan.” Kemudian seseorang bertanya, “Katakanlah, wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?” Rasulullah ﷺ berkata, “Bahkan kalian pada saat itu banyak, akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian ‘wahn’.” Kemudian seseorang bertanya, “Apa pula ‘wahn’ itu?” Rasulullah berkata, “Cinta dunia dan takut mati.”<sup>16</sup>*

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Pecinta dunia tidak akan terlepas dari tiga hal: kesedihan (kegelisahan) yang terus-menerus; keletihan yang berkelanjutan; dan penyesalan yang tak ada habisnya.”<sup>17</sup>



16 HR. Abu Dawud: 4297, Ahmad 5/278, dinilai shahih oleh al-Albani. Lihat penjelasan hadits ini dalam *Aunul-Ma'bud*

17 *Ighatsah al-Lahafan* 1/37



## Untung Rugi Bagi Pengejar Pahala dan Pemburu Harta

Pemburu dunia umumnya susah payah mencarinya, tetapi belum tentu mendapatkan yang diinginkan. Berbeda dari mencari pahala; mudah diamalkan dan banyak keuntungan pahalanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

*“Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia mendapat dunia hanya menurut yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah akhirat, Allah akan kumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatangnya*

*dalam keadaan hina.”<sup>18</sup>*

Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah ﷻ mengingat kematian dengan berilmu dan beramal shalih serta bersabar atas kekurangan harta dan musibah.



---

18 HR. Ibnu Majah: 4105, dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* 2/634

Buku ini mengingatkan pembaca bahwa kematian adalah kepastian yang tak bisa dihindari dan sering kali dilupakan manusia. Melalui tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. al-Hasyr ayat 18–20, penulis menekankan pentingnya muhasabah diri dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Hidup di dunia digambarkan sebagai ladang amal, di mana setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan dan menjadi penentu kebahagiaan atau kesengsaraan di akhirat kelak.

Selain itu, buku ini menjelaskan bahwa yang akan dihisab oleh Allah bukanlah harta atau kedudukan, melainkan amal perbuatan. Penulis menguraikan faedah mengingat kematian, hakikat harta yang dimiliki manusia, serta sebab-sebab seseorang lalai dari mengingat mati. Dengan bahasa yang lugas dan dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan hadits, buku ini mengajak pembaca agar tidak menyia-nyiakan umur, lebih mencintai akhirat daripada dunia, dan senantiasa memperbaiki iman serta amal shalih.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ